

AL-IFFAH

Journal of Islamic Sciences Research

Research Article

Faktor Keengganan Masyarakat Sumenep Membayar Zakat Melalui Lembaga Amil Zakat

Alia Fitriyani¹, Ahmad Makhtum², Farid Ardyansyah³

Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia
Corresponding Author, Email: alia972004@gmail.com (Alia Fitriyani)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 11, 2026
Accepted : August 27, 2026

Revised : July 02, 2026
Available online : September 10, 2026

How to Cite: Alia Fitriyani, Ahmad Makhtum, & Farid Ardyansyah. (2026). Factors Behind the Reluctance of the Sumenep Community to Pay Zakat Through Zakat Management Institutions. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, 2(2), 165–176. <https://doi.org/10.61166/iffah.v2i2.50>

Factors Behind the Reluctance of the Sumenep Community to Pay Zakat Through Zakat Management Institutions

Abstract. This study aims to analyze the factors that lead people in Guluk-Guluk District, Sumenep Regency, to prefer distributing zakat through local Qur'an teachers rather than official zakat management institutions and to describe public perceptions of the performance and credibility of such institutions. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation and analyzed thematically with the assistance of NVivo 15 through data familiarization, initial coding, theme searching, theme review, theme definition, and reporting. The findings identify four major factors shaping community preferences: high trust in Qur'an teachers, an inherited tradition of direct zakat distribution, limited understanding of the mechanisms and benefits of institutional zakat management, and strong social-religious closeness to Qur'an teachers. Public perceptions of zakat institutions are shaped by transparency, institutional credibility, distribution effectiveness, and socialization. The findings indicate that reluctance does not necessarily represent rejection of formal institutions; rather, it results from the interaction of socially

grounded trust, local tradition, zakat literacy, and perceptions of institutional governance. Therefore, stronger transparency, continuous socialization, and collaboration between zakat institutions and local Qur'an teachers are important for increasing community participation.

Keywords: Zakat, Zakat Institution, Trust, Zakat Literacy, Tradition

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang menyebabkan masyarakat Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep, lebih memilih menyalurkan zakat kepada guru ngaji setempat daripada melalui lembaga amil zakat resmi serta menggambarkan persepsi masyarakat terhadap kinerja dan kredibilitas lembaga amil zakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan bantuan NVivo 15 melalui tahapan familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan laporan. Hasil penelitian menunjukkan empat faktor utama yang membentuk preferensi masyarakat, yaitu tingginya kepercayaan kepada guru ngaji, tradisi penyaluran zakat yang berlangsung turun-temurun, keterbatasan pemahaman mengenai mekanisme dan manfaat pengelolaan zakat melalui lembaga resmi, serta kedekatan sosial-keagamaan dengan guru ngaji. Persepsi terhadap lembaga amil zakat dibentuk oleh transparansi, kredibilitas, efektivitas penyaluran, dan sosialisasi. Temuan menunjukkan bahwa keengganan tidak identik dengan penolakan terhadap lembaga, melainkan merupakan hasil interaksi antara kepercayaan berbasis kedekatan sosial, tradisi lokal, literasi zakat, dan persepsi terhadap tata kelola lembaga. Karena itu, penguatan transparansi, sosialisasi berkelanjutan, serta kolaborasi lembaga dengan guru ngaji menjadi penting untuk memperluas partisipasi masyarakat.

Kata Kunci: Zakat, Lembaga Amil Zakat, Kepercayaan, Literasi Zakat, Tradisi

PENDAHULUAN

Zakat merupakan salah satu instrumen penting dalam ekonomi Islam karena memiliki dimensi ibadah sekaligus fungsi sosial-ekonomi. Selain menjadi bentuk ketaatan kepada Allah, zakat berperan dalam distribusi kekayaan, penguatan solidaritas, pengurangan kesenjangan, dan pemberdayaan masyarakat. Pengelolaan yang profesional memungkinkan dana zakat tidak berhenti pada bantuan konsumtif, tetapi diarahkan pula pada program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan (Syakur & Kholik, 2019; Siregar et al., 2023).

Di Indonesia, pengelolaan zakat telah memiliki kerangka kelembagaan melalui BAZNAS dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Kehadiran lembaga resmi dimaksudkan untuk meningkatkan penghimpunan, pengelolaan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat secara terencana, transparan, dan akuntabel. Namun, keberadaan sistem formal tersebut tidak serta-merta mengubah praktik sosial masyarakat. Data yang dikutip dalam skripsi menunjukkan bahwa potensi zakat fitrah nasional pada 2025 diperkirakan mencapai Rp8 triliun, sedangkan proyeksi penghimpunannya jauh lebih kecil. Kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa sebagian zakat masih disalurkan di luar lembaga formal (BAZNAS, 2025).

Fenomena serupa ditemukan di Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep. Masyarakat hidup dalam lingkungan sosial-keagamaan yang kuat dan memiliki hubungan yang dekat dengan guru ngaji. Dalam penelitian ini, guru ngaji dipahami sebagai individu yang menyediakan tempat mengaji, umumnya berupa musala di lingkungan rumah, serta secara rutin mengajarkan membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar keagamaan. Interaksi yang berlangsung terus-menerus membuat guru ngaji

tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga menjadi figur sosial yang dikenal secara personal oleh masyarakat.

Kedekatan tersebut berpengaruh terhadap cara masyarakat menentukan saluran pembayaran zakat. Masyarakat cenderung merasa lebih tenang ketika zakat diserahkan kepada orang yang dikenal, dipercaya, dan dianggap mengetahui kondisi mustahik di lingkungan sekitar. Tradisi distribusi zakat melalui tokoh agama juga telah menjadi bagian dari praktik sosial-keagamaan masyarakat Madura (Laila, 2025; Dikuraisyin & Najah, 2024). Dengan demikian, pilihan masyarakat tidak semata-mata dapat dijelaskan melalui pertimbangan administratif, tetapi juga perlu dilihat melalui hubungan sosial, kebiasaan, legitimasi moral, dan pengalaman keagamaan yang telah berlangsung lama.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi zakat dan kepercayaan berhubungan dengan keputusan masyarakat dalam membayar zakat melalui lembaga. Zuhri et al. (2023) menemukan bahwa literasi zakat dan kepercayaan memengaruhi keputusan serta kesadaran membayar zakat melalui lembaga amil. Irsyad et al. (2023) juga menunjukkan pentingnya literasi dan kepercayaan dalam perilaku muzaki. Pada aspek kelembagaan, Ustanti dan Zihanti (2023) menekankan peran transparansi dan akuntabilitas dalam membentuk kepercayaan muzaki, sedangkan Harahap (2023) menunjukkan hubungan transparansi dan akuntabilitas dengan kepercayaan pada lembaga amil zakat.

Penelitian lain memperlihatkan bahwa religiusitas, citra lembaga, transparansi, sosialisasi, dan efektivitas penyaluran turut membentuk keputusan masyarakat (Fitri et al., 2025; Syam et al., 2024; Putri et al., 2021; Utama & Bahri, 2021). Meskipun demikian, penelitian mengenai perilaku pembayaran zakat di lingkungan masyarakat Madura masih perlu memperhatikan dimensi sosial-kultural, khususnya posisi guru ngaji sebagai figur yang memiliki kedekatan sosial dan legitimasi keagamaan. Dikuraisyin dan Najah (2024) menunjukkan kuatnya pengaruh budaya politik dan legitimasi sosial dalam konstruksi pengelolaan zakat di Madura, sementara Laila (2025) menegaskan bahwa distribusi zakat kepada tokoh agama memiliki dimensi sosial dan keagamaan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) apa saja faktor yang memengaruhi masyarakat Guluk-Guluk lebih memilih menyalurkan zakat kepada guru ngaji setempat daripada melalui lembaga amil zakat resmi; dan (2) bagaimana persepsi masyarakat terhadap kinerja dan kredibilitas lembaga amil zakat resmi? Penelitian ini berkontribusi dengan memadukan faktor kepercayaan, literasi, tradisi, dan relasi sosial dengan penilaian masyarakat terhadap transparansi, kredibilitas, efektivitas penyaluran, dan sosialisasi lembaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam alasan, pengalaman, pandangan, dan persepsi masyarakat mengenai pilihan saluran pembayaran zakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang dikaji berkaitan dengan makna sosial, kebiasaan, hubungan keagamaan, dan pengalaman masyarakat yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui

ukuran numerik (Creswell & Poth, 2016). Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep, dengan fokus pada praktik penyaluran zakat kepada guru ngaji dan melalui lembaga amil zakat resmi.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang memiliki pengalaman atau keterkaitan langsung dengan praktik penyaluran zakat, termasuk pengurus lembaga, muzaki, dan guru ngaji yang menerima zakat. Data sekunder berasal dari dokumen lembaga, catatan kegiatan, dokumentasi, serta literatur yang relevan dengan zakat, literasi zakat, kepercayaan, tata kelola lembaga, dan konteks sosial-keagamaan masyarakat Madura.

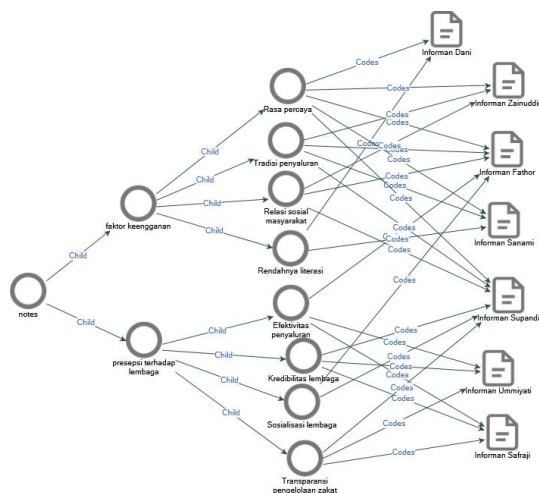
Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali alasan masyarakat memilih guru ngaji atau lembaga resmi, tingkat pemahaman mengenai pengelolaan zakat, serta penilaian terhadap kinerja lembaga. Observasi dilakukan secara non-partisipatif dan tidak terstruktur untuk melihat kondisi sosial, interaksi masyarakat dengan lembaga, serta praktik penyaluran zakat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui laporan, arsip, foto, dan dokumen lembaga. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan data saling diperiksa melalui triangulasi teknik (Satar et al., 2025).

Analisis data menggunakan Thematic Analysis yang dikembangkan Braun dan Clarke. Analisis dilakukan melalui enam tahap: familiarisasi dengan data, menghasilkan kode awal, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan dan memberi nama tema, serta menyusun laporan. NVivo 15 digunakan sebagai alat bantu untuk mengorganisasi transkrip, melakukan coding, mengelompokkan nodes, dan memvisualisasikan hubungan antartema. Penggunaan perangkat lunak tidak menggantikan peneliti sebagai instrumen utama, tetapi membantu menjaga ketertelusuran dan sistematika proses analisis.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan member check. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan memeriksa kembali hasil transkripsi dan pemaknaan data kepada informan agar interpretasi peneliti tetap sesuai dengan maksud yang disampaikan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1.1 Project Map Faktor Keengganan Masyarakat



Sumber : Data diolah NVivo 15, 2016

Hasil coding menggunakan NVivo 15 menghasilkan dua tema utama, yaitu Faktor Keengganan Masyarakat dan Persepsi terhadap Lembaga Amil Zakat. Tema pertama berkembang menjadi empat subtema: relasi sosial masyarakat, rasa percaya, tradisi penyaluran, dan rendahnya literasi. Tema kedua juga terdiri atas empat subtema: transparansi pengelolaan zakat, kredibilitas lembaga, efektivitas penyaluran, dan sosialisasi lembaga. Struktur tema tersebut menunjukkan bahwa pilihan masyarakat terbentuk melalui hubungan antara faktor internal masyarakat dan penilaian terhadap institusi formal.

Pada tema Faktor Keengganan, rasa percaya kepada guru ngaji muncul sebagai subtema yang paling dominan dalam distribusi coding. Kepercayaan tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan erat dengan relasi sosial, tradisi, dan pemahaman masyarakat. Sementara pada tema Persepsi terhadap Lembaga, efektivitas penyaluran, kredibilitas, dan transparansi masing-masing muncul sebagai perhatian penting, disusul sosialisasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya mengenal dan menilai lembaga, tetapi penilaian terhadap lembaga belum sepenuhnya mampu menggeser kepercayaan yang telah terbentuk melalui hubungan sosial dengan guru ngaji.

Faktor Keengganan Masyarakat

Relasi sosial masyarakat. Guru ngaji memiliki posisi yang dekat dengan keluarga-keluarga warga, hadir dalam kegiatan keagamaan, dan mengetahui kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Wawancara menunjukkan bahwa masyarakat merasa lebih nyaman menyerahkan zakat kepada pihak yang dikenal secara personal. Kedekatan tersebut membuat guru ngaji dipersepsikan bukan sekadar penerima atau perantara zakat, tetapi sebagai figur yang memahami siapa yang membutuhkan bantuan. Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan pembayaran zakat memiliki dimensi relasional: masyarakat memilih saluran yang dianggap paling dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan pembahasan mengenai kepercayaan yang menempatkan social closeness dan moral reputation sebagai bagian penting dalam pembentukan keyakinan terhadap pengelola zakat (Robbani & Falikhatun, 2022).

Dalam konteks Guluk-Guluk, guru ngaji memperoleh legitimasi sosial melalui interaksi yang berulang, sedangkan lembaga formal relatif lebih berjarak secara personal. Dikuraisyin dan Najah (2024) juga menunjukkan bahwa konteks Madura memiliki karakter sosial-keagamaan yang kuat dan menempatkan tokoh agama pada posisi strategis dalam praktik keagamaan. Karena itu, peningkatan partisipasi melalui lembaga tidak cukup hanya dengan memperbaiki administrasi; lembaga perlu membangun hubungan sosial yang lebih intens dan kontekstual.

Rasa percaya. Kepercayaan kepada guru ngaji merupakan faktor yang paling menonjol dalam hasil coding. Informan menggambarkan guru ngaji sebagai sosok yang amanah, dikenal secara pribadi, dan mengetahui kondisi masyarakat serta mustahik di lingkungan sekitar. Kepercayaan tersebut terbentuk dari pengalaman sosial yang berlangsung lama sehingga masyarakat merasa lebih tenang ketika menyerahkan zakat melalui guru ngaji. Dalam konteks ini, kepercayaan bukan hanya hasil penilaian terhadap kemampuan teknis, tetapi juga hasil pengalaman emosional dan religius.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Zuhri et al. (2023), Irsyad et al. (2023), dan Ustanti dan Zihanti (2023) yang menempatkan trust sebagai unsur penting dalam keputusan pembayaran zakat melalui lembaga. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa sumber kepercayaan masyarakat Guluk-Guluk memiliki karakter yang lebih sosial-kultural. Lembaga resmi memiliki legalitas dan sistem, tetapi guru ngaji memiliki modal kepercayaan yang dibangun melalui kedekatan dan reputasi moral. Dengan demikian, tantangan lembaga bukan semata membuktikan bahwa sistemnya benar, tetapi membuat sistem tersebut dipahami dan dirasakan dekat oleh masyarakat.

Tradisi penyaluran. Wawancara menunjukkan bahwa kebiasaan menyalurkan zakat kepada guru ngaji telah berlangsung secara turun-temurun. Informan menyebut pengalaman orang tua dan lingkungan sekitar sebagai alasan mengikuti pola yang sama. Tradisi tersebut membuat praktik penyaluran langsung menjadi sesuatu yang dianggap wajar, mudah, dan sesuai dengan nilai yang telah dikenal. Ketika sebuah kebiasaan telah berlangsung lama dan tidak dipandang bermasalah oleh masyarakat, perubahan menuju saluran formal membutuhkan alasan yang kuat dan pengalaman baru yang meyakinkan.

Temuan ini sejalan dengan Laila (2025) yang melihat distribusi zakat kepada tokoh agama di masyarakat Madura sebagai praktik yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga memiliki makna sosial dan keagamaan. Temuan tersebut memperluas hasil penelitian sebelumnya mengenai literasi dan kepercayaan karena menunjukkan bahwa perilaku pembayaran zakat juga dipengaruhi oleh mekanisme pewarisan kebiasaan. Oleh sebab itu, sosialisasi lembaga sebaiknya tidak memosisikan tradisi lokal sebagai sesuatu yang harus dihilangkan, tetapi mengembangkan pendekatan yang mampu menghubungkan tradisi tersebut dengan tata kelola zakat yang lebih terorganisasi.

Rendahnya literasi zakat. Sebagian masyarakat telah memahami zakat sebagai kewajiban, tetapi pemahaman tersebut belum selalu mencakup fungsi lembaga amil, mekanisme penghimpunan dan distribusi, manfaat pengelolaan kolektif, serta bentuk pertanggungjawaban lembaga. Informan mengaku mengetahui keberadaan

LAZISNU, tetapi belum memahami secara rinci cara kerja dan manfaat pengelolaan melalui lembaga. Kondisi tersebut membuat penyaluran langsung dipandang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami.

Temuan ini mendukung penelitian Zuhri et al. (2023), Aryani dan Rosyid (2023), serta Salsabila dan Hadziq (2023) yang menempatkan literasi sebagai bagian penting dalam membentuk perilaku zakat. Penelitian Sulthan dan Fahrullah (2025) juga menunjukkan hubungan literasi dengan minat membayar zakat melalui lembaga. Dalam penelitian ini, rendahnya literasi bukan berarti masyarakat tidak memahami kewajiban zakat, melainkan adanya keterbatasan pengetahuan tentang dimensi kelembagaan. Dengan demikian, edukasi perlu menjelaskan bukan hanya hukum zakat, tetapi juga bagaimana dana dikelola, siapa yang menerima, bagaimana program berjalan, dan apa manfaat sosial-ekonominya.

Persepsi Masyarakat terhadap Kinerja dan Kredibilitas Lembaga Amil Zakat

Transparansi pengelolaan zakat. Masyarakat menilai transparansi melalui keterbukaan mengenai penghimpunan, penyaluran, penerima zakat, program, dan laporan. Sebagian informan menilai lembaga telah memiliki sistem pelaporan, tetapi informasi tersebut belum sepenuhnya diketahui oleh seluruh masyarakat. Artinya, keberadaan laporan belum otomatis menghasilkan persepsi transparan apabila informasi tidak tersampaikan dengan cara yang mudah dipahami.

Temuan tersebut sejalan dengan Firdaus (2022), Harahap (2023), Maharani et al. (2024), dan Wahyudi et al. (2021) yang menekankan transparansi sebagai bagian dari tata kelola dan pembentukan kepercayaan. Transparansi dalam konteks masyarakat Guluk-Guluk perlu dipahami sebagai komunikasi yang dapat dijangkau masyarakat, bukan sekadar kelengkapan administrasi. Semakin jelas informasi mengenai penghimpunan dan penyaluran, semakin mudah masyarakat membentuk keyakinan bahwa dana dikelola secara amanah.

Kredibilitas lembaga. Masyarakat mengakui bahwa lembaga resmi memiliki sistem yang lebih tertata, pencatatan yang lebih baik, pendataan mustahik, serta jangkauan penerima yang lebih luas. Namun, keunggulan kelembagaan tersebut belum sepenuhnya menggeser keyakinan kepada guru ngaji. Kredibilitas lembaga masih dibandingkan dengan pengalaman personal masyarakat terhadap guru ngaji. Dengan kata lain, masyarakat tidak hanya bertanya apakah lembaga legal dan profesional, tetapi juga apakah lembaga dapat dipercaya sebagaimana mereka mempercayai figur yang telah lama dikenal.

Temuan ini memperkuat penelitian Robbani dan Falikhatun (2022) serta Ustanti dan Zihanti (2023) mengenai pentingnya kepercayaan, integritas, dan kedekatan sosial. Kredibilitas karena itu perlu dibangun secara berkelanjutan melalui konsistensi pelayanan, keterbukaan, dan bukti manfaat. Choirin et al. (2024) juga menekankan pentingnya profesionalisme dan kompetensi amil dalam pengelolaan zakat. Profesionalisme akan lebih bermakna bagi masyarakat ketika diterjemahkan ke dalam pengalaman pelayanan yang mudah dipahami dan manfaat yang dapat dilihat.

Efektivitas penyaluran. Masyarakat menilai efektivitas terutama dari ketepatan sasaran, kecepatan, dan manfaat nyata. Penyaluran melalui guru ngaji dianggap lebih

langsung karena muzakki mengetahui siapa yang menerima. Sementara itu, lembaga memiliki keunggulan dalam pendataan, pengorganisasian, dan jangkauan distribusi. Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa ukuran efektivitas masyarakat bersifat dekat dengan pengalaman langsung, sedangkan efektivitas lembaga lebih berkaitan dengan sistem dan cakupan.

Temuan tersebut sejalan dengan Utama dan Bahri (2021) serta Lestari dan Nisa (2024) yang menekankan efektivitas sebagai bagian penting dari kinerja lembaga zakat. Lembaga perlu memperlihatkan hasil distribusi secara konkret agar masyarakat dapat melihat hubungan antara dana yang dihimpun dan manfaat yang diterima mustahik. Penyampaian cerita keberhasilan program, laporan sederhana, dan informasi penerima manfaat yang sesuai ketentuan dapat membantu menjembatani perbedaan persepsi tersebut.

Sosialisasi lembaga. Informan menilai sosialisasi masih perlu ditingkatkan. Masyarakat mengetahui keberadaan lembaga, tetapi belum seluruhnya memahami mekanisme, program, manfaat, dan alasan strategis menyalurkan zakat melalui lembaga resmi. Sosialisasi karena itu berfungsi bukan hanya sebagai promosi, tetapi sebagai proses pendidikan dan pembentukan hubungan antara lembaga dan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan Putri et al. (2021) yang menunjukkan pentingnya sosialisasi terhadap minat muzaki. Sosialisasi yang efektif perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui ruang yang dekat dengan masyarakat, seperti kegiatan keagamaan, masjid, musala, tokoh masyarakat, dan media yang biasa digunakan warga. Dalam konteks Guluk-Guluk, kolaborasi dengan guru ngaji dapat menjadi strategi yang lebih kontekstual karena guru ngaji telah memiliki kepercayaan sosial yang kuat.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keengganan masyarakat merupakan fenomena multidimensional. Faktor sosial dan budaya—relasi sosial, rasa percaya, dan tradisi—membentuk preferensi awal, sedangkan literasi dan persepsi terhadap tata kelola lembaga menentukan apakah masyarakat memiliki alasan yang cukup untuk mengubah kebiasaan. Karena itu, strategi lembaga tidak cukup berorientasi pada peningkatan penghimpunan secara administratif. Lembaga perlu membangun jembatan antara sistem formal dan struktur sosial lokal. Salah satu bentuk yang dapat dipertimbangkan adalah sinergi dengan guru ngaji sebagai mitra edukasi, penghubung masyarakat, atau bagian dari strategi komunikasi lembaga, tanpa mengabaikan prinsip dan ketentuan pengelolaan zakat.

Tabel 1.1 Tema Hasil Analisis Tematik

Tema Utama	Subtema	Makna Temuan
Faktor Keengganan	Relasi sosial; rasa percaya; tradisi penyaluran; rendahnya literasi	Preferensi terhadap guru ngaji dibentuk oleh kedekatan, kepercayaan, kebiasaan, dan

		keterbatasan pemahaman kelembagaan.
Persepsi terhadap Lembaga	Transparansi; kredibilitas; efektivitas penyaluran; sosialisasi	Lembaga dinilai melalui keterbukaan informasi, profesionalitas, hasil distribusi, dan intensitas komunikasi dengan masyarakat.

Sumber: Data diolah menggunakan NVivo 15, 2026.

Implikasi Temuan

Implikasi terhadap pengelolaan zakat lokal. Temuan penelitian memiliki implikasi praktis bagi lembaga amil zakat di tingkat kecamatan. Pertama, lembaga perlu memandang kepercayaan yang telah dimiliki guru ngaji sebagai modal sosial yang dapat dijadikan pintu masuk, bukan sebagai pesaing kelembagaan. Guru ngaji mempunyai hubungan yang sudah terbentuk dengan masyarakat sehingga keterlibatannya dalam edukasi, penyampaian informasi, dan pengenalan program lembaga berpotensi membuat pesan mengenai zakat lebih mudah diterima. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan karakter masyarakat Guluk-Guluk yang memiliki hubungan sosial-keagamaan yang erat.

Kedua, transparansi perlu disampaikan dalam bentuk yang sederhana dan mudah diakses. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat tidak selalu menolak informasi lembaga, tetapi sebagian belum mengetahui secara rinci bagaimana zakat dihimpun dan disalurkan. Oleh karena itu, laporan tidak cukup hanya tersedia sebagai dokumen administratif. Informasi mengenai jumlah penghimpunan, bentuk program, kelompok penerima, dan hasil penyaluran perlu dikomunikasikan melalui saluran yang dekat dengan masyarakat. Transparansi yang komunikatif akan mempertemukan prinsip akuntabilitas kelembagaan dengan kebutuhan masyarakat untuk melihat manfaat zakat secara nyata.

Ketiga, sosialisasi perlu ditempatkan sebagai proses pembentukan literasi, bukan hanya kegiatan penyampaian informasi. Masyarakat perlu memahami perbedaan antara mengetahui kewajiban zakat dan memahami tata kelola zakat melalui lembaga. Edukasi dapat menjelaskan fungsi amil, mekanisme pendataan mustahik, alasan zakat dikelola secara kolektif, serta kemungkinan pemanfaatan dana untuk program pemberdayaan. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, masyarakat memiliki dasar yang lebih kuat untuk menilai lembaga berdasarkan kinerja, bukan hanya berdasarkan kedekatan personal.

Keempat, efektivitas penyaluran perlu diperlihatkan melalui bukti manfaat yang dapat dipahami masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyaluran langsung dianggap efektif karena muzaki merasa mengetahui secara langsung penerima zakat. Lembaga memiliki keunggulan dalam cakupan dan sistem pendataan, tetapi keunggulan tersebut perlu dikomunikasikan. Dengan menunjukkan hasil program secara proporsional dan tetap menjaga hak serta privasi penerima, lembaga dapat memperlihatkan bahwa pengelolaan secara terorganisasi tidak menghilangkan kedekatan dengan kebutuhan mustahik.

Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan bahwa keengganan menggunakan lembaga amil zakat tidak tepat jika hanya dipahami sebagai rendahnya kepercayaan kepada institusi. Pada masyarakat Guluk-Guluk, terdapat kepercayaan yang bersifat relasional dan berbasis pengalaman sosial. Kepercayaan tersebut kemudian diperkuat oleh tradisi dan legitimasi keagamaan guru ngaji. Di sisi lain, literasi dan persepsi terhadap tata kelola lembaga menentukan seberapa jauh masyarakat memahami keunggulan sistem formal. Dengan demikian, preferensi penyaluran zakat merupakan hasil interaksi antara faktor sosial-kultural dan faktor kelembagaan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa modernisasi pengelolaan zakat perlu berjalan secara kontekstual. Sistem formal, pencatatan, pendataan, transparansi, dan program produktif merupakan keunggulan penting lembaga. Namun, keberhasilan sistem tersebut tetap membutuhkan penerimaan sosial. Dalam konteks lokal, penerimaan sosial dapat dibangun dengan menghubungkan profesionalisme lembaga dengan figur dan ruang sosial yang telah dipercaya masyarakat. Strategi semacam ini memungkinkan pengelolaan zakat berkembang tanpa harus memutus praktik sosial-keagamaan yang telah lama hidup di masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Guluk-Guluk lebih memilih menyalurkan zakat kepada guru ngaji setempat karena empat faktor yang saling berkaitan, yaitu tingginya kepercayaan kepada guru ngaji, tradisi penyaluran yang berlangsung turun-temurun, keterbatasan literasi mengenai mekanisme dan manfaat pengelolaan zakat melalui lembaga, serta kedekatan sosial-keagamaan. Keempat faktor tersebut menunjukkan bahwa perilaku pembayaran zakat tidak hanya dipengaruhi pertimbangan administratif, tetapi juga oleh pengalaman sosial, budaya, dan legitimasi keagamaan yang telah mengakar. Persepsi masyarakat terhadap lembaga amil zakat resmi belum sepenuhnya negatif. Masyarakat mengakui adanya sistem yang lebih tertata dan profesional, tetapi tingkat kepercayaan belum sepenuhnya menggeser keyakinan kepada guru ngaji. Persepsi tersebut terutama dibentuk oleh transparansi, kredibilitas, efektivitas penyaluran, dan sosialisasi. Implikasi penelitian adalah perlunya lembaga memperkuat keterbukaan informasi, meningkatkan edukasi zakat secara berkelanjutan, menunjukkan manfaat penyaluran secara nyata, serta membangun kolaborasi dengan guru ngaji dan tokoh masyarakat. Pendekatan tersebut lebih sesuai dengan karakter sosial-keagamaan Guluk-Guluk karena tidak menempatkan tradisi lokal sebagai hambatan semata, melainkan sebagai modal sosial yang dapat diintegrasikan dengan pengelolaan zakat yang lebih terorganisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, N. (2022). Manajemen pengelolaan zakat. Lindan Bestari.
- Aryani, A. T. D., & Rosyid, A. (2023). Literasi zakat pada mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam dan perguruan tinggi umum di Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2263–2272.

- BAZNAS. (2025). BAZNAS RI ungkap potensi zakat fitrah 2025 capai Rp8 triliun, masyarakat diimbau bayar lewat lembaga resmi. <https://baznas.go.id/>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE.
- Choirin, M., Sudrajat, A., Sarniti, S., & Khareng, M. (2024). Enhancing da'wah professionalism and competence of amil zakat (zakat manager) in Indonesia. *Jurnal Dakwah Risalah*, 35(2), 102–123. <https://doi.org/10.24014/jdr.v35i2.33311>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Dikuraisyin, B., & Najah, A. (2024). Reconstructing zakat management through political culture: Insights from Madura. *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, 7(2), 151–169. <https://doi.org/10.30659/jua.v7i2.33734>
- Firdaus, F. (2022). Implementasi good corporate governance pada pengelolaan zakat di BAZNAS dan LAZ DPU Kutai Timur: Indonesia. *At-Tawazun: Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(1), 28–40. <https://doi.org/10.55799/tawazun.v10i01.147>
- Fitri, S. A., Wahyuni, E. S., & Harpepen, A. (2025). The influence of religiosity, income, and trust on income zakat intention. *El-Kahfi: Journal of Islamic Economics*, 6(1), 15.
- Harahap, D. N. (2023). Pengaruh transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan terhadap kepercayaan muzakki pada lembaga amil zakat, infak, sedekah Muhammadiyah (Lazismu) Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21110–21129. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9624>
- Irsyad, M., Wediawati, B., & Solikhin, A. (2023). Pengaruh literasi zakat dan kepercayaan pada lembaga pengelola zakat terhadap perilaku membayar zakat muzakki di Kota Jambi tahun 2021–2022. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 8(1), 148–157. <https://doi.org/10.30631/ijoieb.v8i1.1693>
- Laila, Z. (2025). Tradisi distribusi zakat fitrah kepada kyai: Kajian sosial dan keagamaan masyarakat Madura. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 605–617.
- Lestari, R. P., & Nisa, F. L. (2024). Efektivitas pengelolaan zakat oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Indonesia: Periode tahun 2018–2022. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 1(3), 503–509. <https://doi.org/10.61722/jrme.v1i3.1469>
- Maharani, D., Natsir, I., Qurtubi, A. N., Bakri, A. A., & Irawan, D. (2024). Transparansi sebagai moderasi pengaruh tingkat pendapatan dan literasi zakat terhadap minat bayar zakat melalui BAZNAS. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(7), 4083–4094. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i7.4303>
- Maisarah, M., & Asri, F. M. (2025). Analisis faktor ekonomi syariah dalam meningkatkan keputusan masyarakat membayar zakat secara langsung. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia*, 4(2), 184–200. <https://doi.org/10.57171/jpsi.v4i2.286>
- Putri, D. H., Siswanto, I., & Siagian, S. Y. (2021). Pengaruh sosialisasi Badan Amil Zakat Nasional terhadap minat muzaki membayar zakat. *AL-Muqayyad*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.46963/jam.v4i1.342>
- Robbani, A. A., & Falikhatun. (2022). Are zakat institutions trusted to accept charity? *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*, 4(2), 366–374. <https://doi.org/10.32996/jefas.2022.4.2.32>

- Salsabila, S., & Hadziq, M. F. (2023). Indeks literasi zakat: Sebuah metode dalam pendekatan pengukuran zakat. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 8(1).
- Satar, S., Judijanto, L., Nataly, F., Kurnia, A. N., Ifadah, E., & Rahmah, S. (2025). Metode penelitian kualitatif. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Siregar, D. A., Asmuni, & Anggraini, T. (2023). Optimalisasi dana zakat dan pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(7), 5192–5204. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i7.13099>
- Sulthan, M. H., & Fahrullah, A. (2025). Pengaruh literasi zakat dan pembayaran digital terhadap minat membayar zakat di Lazis Nurul Falah Surabaya. *Iqtishaduna*, 6(4), 1498–1511.
- Syam, A. A., Masse, R. A., Sofyan, S., Muin, R., & Putra, T. W. (2024). Pengaruh religiusitas dan citra lembaga terhadap keputusan muzakki membayar zakat di BAZNAS Kabupaten Bulukumba. *At Tawazun: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.24252/attawazun.v4i2.48267>
- Ustanti, M., & Zihanti, I. N. (2023). Faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan muzakki pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Manokwari. *Jurnal Darussalam*, 15(1), 168–184. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v15i1.2499>
- Utama, I., & Bahri, E. S. (2021). Pengukuran efektivitas penyaluran zakat pada Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Bengkulu. *Jurnal Baabu Al-Ilmi*, 6(2).
- Wahyudi, M., Huda, N., Herianingrum, S., & Ratnasari, R. T. (2021). Zakat institution of financial transparency model: An explanatory research. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 8(2), 122–141. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v8i2.9358>
- Zuhri, M., Sholahuddin, M., & Nasir, M. (2023). The influence of zakat literacy and trust on decisions and awareness of paying zakat through amil zakat institutions using the SEM-PLS method. *Istinbath*, 22(2), 235–246. <https://doi.org/10.20414/ijhi.v22i2.653>